

**PENGUNAAN METODE PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
FIQH DI MADRASAH TSANAWIYAH LEMBANG BAU
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S. Pd. I) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

RAHIM MUSTAKIM

105 19 01268 10

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1435 H / 2014 M**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi :

PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQH DI MADRASAH TSANAWIYAH LEMBANG BAU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

Nama Mahasiswa : **RAHIM MUSTAKIM**
Nim : 105 19 01268 10
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dan dipertahankan di hadapan tim penguji ujian skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

14 Dzulhijjah 1435 H
Makassar, _____
9 September 2014 M

Disetujui oleh

Pembimbing I

Dr. Hj. Maryam, M. Th.I
NBM: 609 311

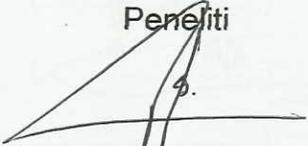
Pembimbing II

Abd. Aziz Muslimin, S. Ag., M. Pd.I
Nip: 197307031999031004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, peneliti yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya peneliti sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat dibuat atau dibantu secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

14 Dzulhijjah 1435 H
Makassar, -----
9 September 2014 M

Peneliti

Rahim Mustakim

PRAKATA



Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah rabbul alamin atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, serta salawat dan salam atas junjungan Nabiullah Muhammad Saw. Dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Inquiry Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar” penulis tidak dapat menyelesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan yang diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini, tetapi berkat bantuan berbagai pihak maka skripsi dapat penulis selesaikan pada waktunya. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada yang terhormat:

1. Ayahanda Abd. Hamid dan Ibunda Husniati tercinta yang telah mengasuh dan mendidik peneliti dengan kasih sayang, dan tak kenal lelah serta pengorbanan apapun sehingga penulis sampai ke jenjang pendidikan S1 (Strata satu), kepada keduanya penulis senantiasa memanjatkan doa semoga Allah Swt. mengasihi dan mengampuni dosa-dosa keduanya dan menentramkan kehidupannya di dunia dan di akhirat.
2. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membina universitas ini dengan sebaik-baiknya.

3. Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I, Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si, Ketua Jurusan dan Ibu Dr. Hj. Maryam, M. Th. I, sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Unismuh Makassar.
5. Dr. Hj. Maryam, M. Th. I dan Abd. Aziz Muslimin, S. Ag., m. pd. I sebagai pembimbing I dan II dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak/ Ibu para dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama ini kepada penulis.
7. Bahtiar, S. Pd., Kepala Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, serta seluruh responden yang telah memberikan informasinya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
8. Kepada saudara-saudara penulis Mustamin Alan, S.H., Mutmainnah Hafizah, Misrah Wati dan Arga Saputra yang telah memberikan bantuan moral maupun materil selama penulis masih dalam jenjang pendidikan.
Akhirnya kepada Allah Swt kami memohon semoga semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingannya senantiasa memperoleh balasan di sisi-Nya, Amin.

14 Dzulhijjah 1435 H
Makassar, -----
9 September 2014 M

Peneliti

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 (Gedung Iqra Lantai IV) (0411) 866972-881593
Fax 0411 – 865588 Makassar 90221

BERITA ACARA

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Muhammadiyah
Makassar, telah mengadakan sidang munaqasyah pada :

Hari / Tanggal : Rabu, 12 November 2014

Tempat : Jl. Sultan Alauddin No. 259 (Gedung Iqra Lantai IV)
(Kampus Unismuh Makassar)

Bahwa Saudara :

Nama : Rahim Mustakim

NIM : 105 19 01268 10

Judul Skripsi : Penggunaan Metode Pembelajaran Inquiry Terhadap
Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh
Di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten
Kepulauan Selayar

Dinyatakan : Lulus

Ketua : Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

Sekretaris : Drs. Abd. Rahim Razaq , M.Pd

Pembimbing I : Abd. Azis Muslimin, S.Ag.M.Pd.I

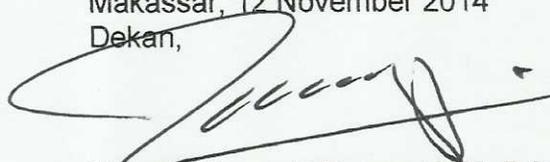
Pembimbing II : Amirah Mawardi, S.Ag.M.Si

Penguji I : Drs. H. Maryam, M. Th.I

Penguji II : Drs. Abd. Gani, M.Pd.I

Makassar, 12 November 2014

Dekan,



Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I

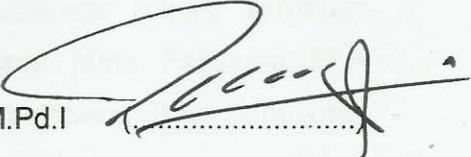
NBM. 554 612

PENGESAHAN SKRIPSI

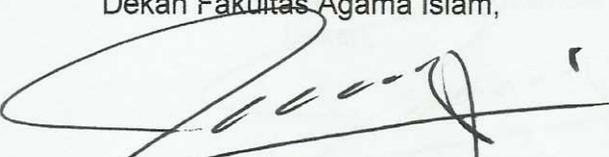
Skripsi yang berjudul "Penggunaan Metode Pembelajaran Inquiry Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar" telah diajukan pada hari Rabu, 19 Muharram 1436 H bertepatan dengan 12 November 2014 M di hadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

14 Dzulhijjah 1435 H
Makassar, -----
9 September 2014 M

DEWAN PENGUJI

1. Ketua : Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I 
2. Sekertaris : Drs. Abd. Rahim Razaq , M.Pd (.....)
3. Tim Penguji : 1. Abd. Azis Muslimin, S.Ag.M.Pd.I (.....)
2. Amirah Mawardi, S.Ag.M.Si (.....)
3. Dra. H. Maryam, M. Th.I (.....)
4. Drs. Abd. Gani, M.Pd.I (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan Fakultas Agama Islam,


Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I
NBM. 554 612

ABSTRAK

Rahim Mustakim, NIM: 105 19 01268 10. “*Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Inquiry Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar*” (dibimbing oleh Hj. Maryam dan Abd. Aziz Muslimin).

Penelitian ini membahas tentang penggunaan metode pembelajaran inquiry di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar. Tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar. Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Inquiry Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar .

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*Field research*), yakni peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang konkrit yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas. Metode digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu sumber dari wawancara, angket, observasi dan dokumentasi, guna memperoleh suatu kesimpulan yang betul-betul akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penggunaan metode inquiry pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar siswa merasa aktif, rajin dan disiplin selama proses belajar mengajar berlangsung sehingga siswa dapat memahami dan mengetahui pelajaran yang telah diberikan sehingga menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar mata pelajaran fiqh. Siswa termotivasi pada mata pelajaran fiqh oleh guru fiqh, seperti terlihat dalam adanya keaktifan mereka mengerjakan tugas-tugas belajar dari guru fiqh. pengaruh keempat dari adanya penggunaan metode inquiry pada mata pelajaran fiqh adalah adanya kemampuan siswa menghadirkan produknya sebagaimana wujud dari penyelesaian masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar.

DAFTAR TABEL

Table 1:	Keadaan populasi guru dan siswa Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar tahun ajaran 2013 / 2014	36
Table 2:	Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar	45
Table 3:	Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar	46
Table 4:	Sarana fasilitas belajar Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar tahun ajaran 2013 / 2014	47
Table 5:	Pendapat responden tentang keaktifan siswa mengikuti proses belajar mengajar pada bidang studi fiqh dengan menggunakan metode inquiry	51
Table 6:	Pendapat responden tentang kerajinan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar pada bidang studi fiqh	52
Table 7:	Pendapat responden tentang kedisiplinan siswa mengikuti proses belajar mengajar pada bidang studi fiqh dengan menggunakan metode inquiry	53
Table 8:	Pendapat responden tentang motivasi belajar siswa dengan adanya metode inquiry pada mata pelajaran fiqh	54
Table 9:	Pendapat responden tentang rasa senang siswa dengan penggunaan metode inquiry pada mata pelajaran fiqh	55
Table 10:	Pendapat responden tentang keaktifan siswa mengikuti pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar	56
Table 11:	Pendapat responden tentang keaktifan siswa mengerjakan tugas-tugas dari guru pada pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau	57
Table 12:	Pendapat responden tentang pengaruh penggunaan metode inquiry pada mata pelajaran fiqh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa	59
Table 13:	Pendapat responden tentang keaktifan guru menggunakan metode inquiry pada mata pelajaran fiqh	60
Table 14:	Pendapat responden tentang pengaruh penggunaan metode inquiry oleh guru fiqh pada mata pelajaran fiqh terhadap aspek kreatifitas siswa dalam bertanya	61
Table 15:	Pendapat responden tentang kemampuan siswa memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan adanya penggunaan metode inquiry pada mata pelajaran fiqh oleh guru fiqh	63

Table 16: Pendapat responden tentang kemampuan siswa dalam bekerja sama menyelesaikan masalah dengan adanya penggunaan metode inquiry pada mata pelajaran fiqh oleh guru fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar	64
Table 17: Pendapat responden tentang kemampuan siswa dalam bekerja sama menyelesaikan masalah dengan adanya penggunaan metode inquiry pada mata pelajaran fiqh oleh guru fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau	67

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PRAKATA	iv
BERITA ACARA	vi
PENGESAHAN SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Metode Pembelajaran Inquiry	7
1. Pengertian Metode Inquiry	7
2. Prinsip-prinsip Metode Pembelajaran Inquiry	9
3. Langkah-langkah Penerapan Metode Pembelajaran Inquiry.....	14
B. Proses Belajar Mengajar dan Pendekatan Metode Inquiry	21
C. Motivasi Belajar Siswa	24
1. Pengertian Motivasi Belajar	24
2. Prinsip dan Jenis-Jenis Motivasi	26
3. Strategi Menumbuhkan Motivasi	31
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Lokasi dan Objek Penelitian	34
C. Variable Penelitian	34
D. Defenisi Operasional	35
E. Populasi dan Sampel	36
F. Instrumen Penelitian	40
G. Teknik Pengumpulan Data	41
H. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Selayang Pandang Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar	43
B. Penggunaan Metode Pembelajaran Inquiry di Madrasah	

	Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar	
	48	
	C. Tingkat Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar	54
	D. Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Inquiry Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar	58
BAB	V PENUTUP.....	67
	A. Kesimpulan	67
	B. Saran-saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....		69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran dalam proses belajar mengajar dinilai tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan ke dalam benak siswa oleh guru di ruang dan waktu tertentu seperti lazimnya di sekolah, tetapi lebih daripada itu yakni lebih kepada bagaimana siswa memiliki kapasitas belajar, sehingga apapun materinya dapat dipelajari oleh guru maupun siswa dengan baik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan pemahaman seperti ini guru yang mengajar akan lebih kreatif dan inovatif sehingga pada sisi lain akan dapat memberikan motivasi belajar kepada siswa. Dengan kata lain timbulnya motivasi dari dalam diri siswa ditentukan oleh adanya kreativitas dan inovasi guru dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa guru memegang peranan penting dalam menentukan termotivasi atau tidaknya seorang dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Apabila guru itu kreatif, inovatif dan bersungguh-sungguh dalam mengajar maka pasti siswanya pun akan termotivasi untuk belajar apapun materi pelajarannya.

Seringkali dalam proses belajar mengajar terdapat semacam kejenuhan atau stagnansi yang dirasakan oleh siswa. Kondisi-kondisi

siswa seperti ini biasanya ditunjukkan oleh siswa melalui sikap dan perilaku yang kadang-kadang tidak jarang membingungkan guru.

Dalam berbagai kasus menunjukkan bahwa dengan adanya perubahan paradigma pendidikan saat ini siswa pada umumnya cenderung memperlihatkan sikap yang bebas di depan guru, apalagi terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan cara pandangnya. Keluar masuk ruangan belajar pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung, bermain di dalam kelas ketika guru sedang mengajar dan perilaku-perilaku tidak etis lainnya.

Dalam kaitan ini, Abudin Nata (2003 : 190) mengemukakan bahwa:

Para pelajar belakangan ini memiliki kecenderungan berperilaku buruk seperti sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, tawuran, maksiat, mabuk-mabukan, pesta obat-obatan terlarang, bergaya hidup seperti hippies di Eropa dan Amerika, bahkan melakukan pembajakan, pemerkosaan, pembunuhan dan tingkah laku penyimpangan lainnya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah di mana guru adalah ujung tombak perubahan sikap dan perilaku mental siswa cenderung mengalami kegagalan. Kreativitas siswa yang seharusnya diberdayakan melalui proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif justru terabaikan sehingga siswa keliru menyalurkan kreativitas dan motivasinya. Pelajar yang seharusnya menunjukkan kreativitas, motivasi dan akhlak baik sehingga hasil dari proses pembelajaran justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk.

Dengan mencermati persoalan-persoalan tersebut di atas diperlukan sebuah metode pembelajaran yang memiliki pengaruh

terhadap motivasi belajar siswa. Diantaranya adalah metode inquiry dimana siswa dilibatkan secara maksimal dalam proses kegiatan belajar. Tidak hanya itu, metode pembelajaran inquiry juga mengarahkan kegiatan siswa secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran serta mengembangkan sikap percaya diri tentang apa yang ditemukan dalam proses inquiry.

Trianto (2007 : 135) mengemukakan bahwa:

Strategi inquiry berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa strategi inquiry adalah sebuah strategi atau metode belajar yang berorientasi pada siswa. Dengan kata lain siswa dilibatkan secara maksimal dalam proses pembelajaran guna menggali potensi-potensi yang terdapat dalam dirinya dengan cara-cara yang logis, kritis, analitis dan sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal pula.

Keterlibatan siswa ini diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajarnya dalam proses belajar mengajar sebagai pengaruh penggunaan metode inquiry khususnya pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan metode pembelajaran inquiry di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan metode pembelajaran inquiry terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penggunaan metode pembelajaran inquiry di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau.
2. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode pembelajaran inquiry terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau.

4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang pengaruh penggunaan metode inquiry terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah sebagai usmbangan berharga dalam mengetahui pengaruh penggunaan metode inquiry terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi umpan balik bagi guru dalam menilai keterampilan mereka dalam mengajar utamanya tentang pengaruh penggunaan metode inquiry terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode Pembelajaran Inquiry

1. Pengertian Metode Inquiry

Menurut John M. Echols dan Shadly (2006 : 22) *inquiry* berasal dari bahasa Inggris artinya “penyelidikan” sedangkan Trianto (2007 : 135) menjelaskan bahwa “*inquiry* merupakan proses perluasan *discovery* yang digunakan secara lebih mendalam berarti pertanyaan atau pemeriksaan atau penyelidikan”. Wina Sanjaya (2009 : 196) menyebutkan “strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic* yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti “saya menemukan”.

Kemudian dalam istilah pembelajaran, inquiry menurut Kunandar (2009 : 371) adalah:

Pendekatan pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Kemudian Wina Sanjaya (2009 : 196) mengemukakan konsep dasar inquiry adalah:

Rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir ini sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

Adapun Trianto (2007 : 135) menyebutkan bahwa:

Strategi inquiry berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Keterlibatan aktif siswa secara mental dalam kegiatan belajar mengajar dengan metode inquiry, membawa dirinya kepada kegiatan belajar yang sebenarnya. Moh. Amien (2007 : 11) mengatakan bahwa tidak akan terjadi belajar mengajar yang sejati, apabila siswa tidak bereaksi atau bertindak terhadap informasi secara mental, mengasimilasi dan mengakomodasi segala sesuatu yang dijumpai dalam lingkungannya. Proses mental dalam pengajaran dan metode discovery meliputi mengamati, mengklasifikasikan, melakukan pengukuran, menginterpretasi. Proses mental dalam metode inquiry mencakup proses mental dalam metode discovery tetapi mempunyai tingkat lebih tinggi antara lain merumuskan masalah, merancang eksperimen, melaksanakan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis dan membuat kesimpulan.

Berdasarkan pendapat dan uraian di atas, bahwa inquiry merupakan bentuk belajar yang fundamental. Lebih-lebih jauh sebelum anak memasuki pendidikan formal, ia telah mempunyai pengalaman dalam mengumpulkan data membantu dalam pembentukan konsep (pengertian) secara intuitif pada anak tentang keadaan-keadaan di sekitarnya.

Defenisi lain dikemukakan Mulyasa (2007 : 108) bahwa 'metode inquiry merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lain'.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa metode inquiry mencakup proses mental tetapi mempunyai tingkat lebih tinggi antara lain merumuskan masalah, merancang eksperimen, melaksanakan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis dan membuat kesimpulan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sasaran utama kegiatan pembelajaran inquiry adalah keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan, serta mengembangkan sikap percaya diri pada diri sendiri tentang apa yang ditemukan dalam proses inquiry. Kemudian keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran.

2. Prinsip-prinsip Metode Pembelajaran Inquiry

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi yang menekankan kepada pengembangan intelektual anak. Perkembangan mental

(intelektual) Menurut Piaget dalam Wina Sanjaya (2009 : 198-201), terdiri dari 4 faktor yang menjadi dasar prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran inquiry yaitu: *maturation*, *physical experience*, *social experience*, dan *equilibration*.

a. *Maturation* (kematangan)

Maturation atau kematangan adalah proses perubahan fisiologis dan anatomis, yaitu proses pertumbuhan fisik, yang meliputi pertumbuhan tubuh, otak, dan sistem saraf. Pertumbuhan otak merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir (intelektual) anak. Otak bisa dikatakan sebagai pusat atau sentral perkembangan dan fungsi kemanusiaan.

b. *Physical experience*

Physical experience adalah tindakan-tindakan fisik yang dilakukan individu terhadap benda-benda yang ada di lingkungan sekitarnya. Aksi atau tindakan fisik yang dilakukan individu memungkinkan untuk dapat mengembangkan aktivitas/daya pikir. Gerakan-gerakan fisik yang dilakukan pada akhirnya ditransfer menjadi gagasan-gagasan atau ide-ide. Oleh karena itu, proses belajar yang murni tak akan terjadi tanpa adanya pengalaman-pengalaman.

c. *Social experience*

Social experience adalah aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain. Melalui pengalaman sosial, anak bukan hanya dituntut untuk mempertimbangkan atau mendengarkan pandangan orang lain tetapi juga

akan menumbuhkan kesadaran bahwa ada aturan lain di samping aturan sendiri. Ada dua aspek dalam pengalaman social yang dapat membantu perkembangan intelektual anak, yaitu:

Pertama, pengalaman sosial akan dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, yang diperoleh melalui percakapan, diskusi, dan argumentasi dengan orang lain. Aktivitas-aktivitas semacam itu, pada gilirannya dapat memunculkan pengalaman-pengalaman mental yang memungkinkan atau memaksa otak individu untuk bekerja. Kedua melalui pengalaman sosial anak akan mengurangi egocentric-nya sedikit demi sedikit akan muncul kesadaran bahwa orang lain yang mungkin berbeda dengan dirinya. Pengalaman semacam itu sangat bermanfaat untuk mengembangkan konsep mental seperti misalnya kerendahan hati, toleransi, kejujuran etika, moral dan lain-lain.

d. Equilibration

Equilibration adalah proses penyesuaian antara pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru yang ditemukannya. Adakalanya anak dituntut memperbarui pengetahuan yang sudah terbentuk setelah ia menemukan informasi baru yang tidak sesuai.

Atas dasar uraian di atas, maka dalam penggunaan strategi pembelajaran inkuiri (SPI) terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru, prinsip-prinsip tersebut lebih lanjut dijelaskan oleh Wina Sanjaya sebagai berikut:

a. Berorientasi pada Pengembangan Intelektual

Tujuan utama dari strategi inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian strategi pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Karena itu, kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan strategi inkuiry ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran akan tetapi sejauh mana beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu. Makna dari “sesuatu” yang harus ditemukan oleh siswa melalui proses berpikir adalah sesuatu yang dapat ditemukan, bukan sesuatu yang tidak pasti, oleh sebab itu setiap gagasan yang dikembangkan adalah gagasan yang dapat ditemukan.

b. Prinsip Interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. Guru perlu mengarahkan (*directing*) agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka. Kemampuan guru untuk mengatur interaksi memang bukan pekerjaan yang mudah. Sering guru menjadi terjebak oleh kondisi yang tidak tepat mengenai proses interaksi itu sendiri. Misalnya, interaksi hanya berlangsung antar siswa yang mempunyai kemampuan berbicara saja walaupun pada kenyataannya pemahaman siswa tentang substansi permasalahan yang dibicarakan

sangat kurang, atau guru justru menanggalkan peran sebagai pengatur interaksi itu sendiri.

c. Prinsip Bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan SPI adalah sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Oleh sebab itu, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inquiry sangat diperlukan. Berbagai jenis dan teknik bertanya perlu dikuasai oleh setiap guru, apakah itu hanya sekedar untuk meminta perhatian siswa, bertanya untuk melacak, bertanya untuk mengembangkan kemampuan, atau bertanya untuk menguji.

d. Prinsip Belajar untuk Berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah suatu proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan, baik otak reptil, otak limbik, maupun otak neokortek. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal. Belajar yang hanya cenderung memanfaatkan otak kiri, misalnya dengan memaksa anak untuk berpikir logis dan rasional yang akan membuat anak dalam posisi “kering dan hampa”. Oleh karena itu, belajar berpikir logis dan rasional perlu didukung oleh pergerakan otak kanan, misalnya dengan memasukkan unsur-unsur yang dapat memengaruhi emosi, yaitu

unsur-unsur estetika melalui proses belajar yang menyenangkan dan menggairahkan.

e. Prinsip Keterbukaan

Belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Oleh sebab itu, anak perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru ruang untuk menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.

3. Langkah-langkah Penerapan Metode Pembelajaran Inquiry

Menurut Kunandar (2009 : 373), pembelajaran inquiry dilakukan melalui beberapa siklus sebagai berikut:

a. Observasi (*observation*)

Dalam siklus ini, siswa melakukan observasi terhadap objek atau bahan yang akan dijadikan sumber belajar.

b. Bertanya (*question*)

Setelah melakukan observasi, siswa mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan berdasarkan hasil observasi.

c. Hipotesis (*hiphotesis*)

Kemudian mengajukan hipotesis (*hiphotesis*), kegiatan pembuatan prediksi atau jawaban-jawaban sementara atas pertanyaan-pertanyaan di atas.

d. Pengumpulan data (*data gathering*)

Pengumpulan data yaitu kegiatan pengumpulan data atau informasi yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam masalah di atas melalui berbagai sumber yang ada.

e. Pembahasan

Pembahasan yaitu kegiatan menganalisis dan membahas data atau bahan yang telah berhasil dikumpulkan oleh siswa.

f. Penyimpulan (*conclusion*)

Penyimpulan yaitu kegiatan menyimpulkan atas apa yang sedang dibahas dan ditentukan terhadap suatu masalah.

Sejalan dengan siklus pembelajaran inquiry di atas Mulyasa (2007 : 109) mengemukakan bahwa, metode inquiry adalah metode yang melibatkan proses mental dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang fenomena alam
- 2) Merumuskan masalah yang ditentukan
- 3) Merumuskan hipotesis
- 4) Merancang dan melakukan hipotesis
- 5) Mengumpulkan dan menganalisis data

- 6) Menarik kesimpulan mengembangkan sikap ilmiah, yakni objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, berkemauan, dan tanggung jawab

Adapun Wina Sanjaya (2009 : 210-205) mengatakan bahwa secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inquiry dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Berbeda dengan tahapan *preparation* dalam strategi pembelajaran ekspositori (SPE) sebagai langkah untuk mengkondisikan agar siswa siap menerima pelajaran, pada langkah orientasi dalam SPI, guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan SPI sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah; tanpa kemauan dan kemampuan itu tak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi ini adalah:

- 1) Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
- 2) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-

langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.

- 3) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.

b. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka teki itu. Dikatakan teka teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi inkuiri, oleh sebab itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir. Dengan demikian, teka teki yang menjadi masalah dalam berinkuiri adalah teka-teki yang mengandung konsep yang jelas yang harus dicari dan ditemukan. Ini penting dalam pembelajaran inquiry. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah, diantaranya:

- 1) Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa. Siswa akan memiliki motivasi belajar yang tinggi manakala dilibatkan dalam merumuskan masalah yang hendak dikaji. Dengan demikian, guru sebaiknya tidak merumuskan sendiri masalah pembelajaran, guru hanya memberikan topik yang akan dipelajari, sedangkan

bagaimana rumusan masalah yang sesuai dengan topik yang telah ditentukan sebaiknya diserahkan kepada siswa.

- 2) Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka teki yang jawabannya pasti. Artinya guru dapat mendorong agar siswa dapat merumuskan masalah yang menurut guru jawaban sebenarnya sudah ada, tinggal siswa mencari dan mendapatkan jawabannya secara pasti.
- 3) Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa. Artinya sebelum masalah itu dikaji lebih jauh melalui proses inkuiri, guru perlu yakin terlebih dahulu bahwa siswa sudah memiliki pemahaman tentang konsep-konsep yang ada dalam rumusan masalah. Jangan harapkan siswa dapat melakukan tahapan inkuiri selanjutnya, manakala ia belum paham konsep-konsep yang terkandung dalam rumusan masalah.

c. Rumusan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu untuk berpikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak individu itu lahir. Potensi berpikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan. Manakala individu dapat membuktikan tebakannya, maka ia akan sampai pada posisi yang bisa mendorong untuk berpikir lebih lanjut. Oleh sebab itu, potensi untuk

mengembangkan kemampuan menebak pada setiap individu harus dibina. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis. Kemampuan berpikir logis itu sendiri akan sangat berpengaruh oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman. Dengan demikian, setiap individu yang kurang mempunyai wawasan akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.

d. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan. Sering terjadi

kemacetan berinkuiri adalah manakal siswa tidak apresiatif terhadap pokok permasalahan. Tidak apresiatif itu biasanya ditunjukkan oleh gejala-gejala ketidakbergairahan dalam belajar. Manakala guru menemukan gejala-gejala semacam ini, maka guru hendaknya secara terus menerus memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar melalui penyuguhan berbagai jenis pertanyaan secara merata kepada seluruh siswa sehingga mereka terangsang untuk berpikir.

e. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atau jawaban yang diberikan. Disamping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggung jawabkan.

f. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumukan kesimpulan merupakan *gong*-nya dalam proses pembelajaran. Sering terjadi, oleh karena banyaknya data yang diperoleh, menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat

sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

B. Proses Belajar Mengajar dan Pendekatan Inquiry

Proses belajar mengajar merupakan bagian yang penting dalam lembaga pendidikan formal. Sedangkan yang terpenting dalam proses belajar mengajar adanya subjek didik atau siswa yang belajar. Keberhasilan suatu pengajaran ditentukan oleh bagaimana proses itu berlangsung. Istilah proses belajar mengajar mengandung pengertian sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdul Gafur (2007 : 5) bahwa:

Adanya kegiatan dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dan warga belajar di lain pihak yang melaksanakan kegiatan belajar. Dari segi manajemen, proses belajar mengajar meliputi: penyusunan rencana, pelaksanaan dan penilaian terhadap rencana dan hasil pelaksanaan rencana tersebut.

Jadi dapat dikatakan dalam proses belajar mengajar terdapat aktivitas guru dan murid dimana harus ada penyusunan pelaksanaan dan rencana. Pendapat lainnya mengatakan ada penyusunan pelaksanaan dan penilaian rencana. Pendapat lainnya mengatakan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan praktis (yang berdasarkan suatu konsep teoritik tertentu) yang berlangsung dalam suatu waktu, situasi dan tujuan yang ingin dicapai.

Proses belajar mengajar hanya dapat berlangsung bila terdapat: subjek didik, guru, bahan pelajaran, metode, media, tujuan. Keenam unsur tersebut sangat mempengaruhi berlangsungnya proses belajar mengajar dalam arti bahwa apabila ada salah satu unsur tidak ada, akan terjadi

kekurangan pada proses tersebut. Sebaliknya, jika keenam unsur tersebut terpenuhi, maka dapat dikatakan proses belajar mengajar berlangsung dengan baik.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa metode inquiry merupakan format interaksi belajar mengajar yang memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru. Batasan ini mengandung pengertian metode inquiry sebagai metode yang berorientasi pada proses dan hasil secara bersamaan.

Tohirim (2005 : 79-80) menyebutkan bahwa sekurang-kurangnya ada 3 (tiga) hal dalam interaksi pengajar-pelajar, yaitu proses belajar, metode mengajar, dan pola-pola interaksi.

Proses belajar merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan tidak terlepas dari kondisi pelajar serta situasi di sekitarnya. Proses belajar mengajar berlangsung secara bertahap mulai dari yang sederhana sampai kepada yang paling kompleks. Oleh karena itu, apabila proses ini tidak dikelola dengan baik maka proses belajar mengajar akan menjadi sesuatu yang membosankan yang berujung pada kegagalan.

Dalam kaitan ini metode memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Memang tidak ada metode yang paling sempurna dalam proses belajar mengajar, masing-masing metode pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Tetapi paling tidak ciri-ciri umum metode yang

baik disebut oleh Pupuh Fathurrahman dan M. Sobry Sutikno (2007 : 56) khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu:

1. Berpadunya metode dari segi tujuan dan alat dengan jiwa dan ajaran akhlak islami yang mulia.
2. Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya sesuai dengan watak siswa dan materi.
3. Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktek dan mengantarkan siswa pada kemampuan praktis.
4. Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya justru mengembangkan materi.
5. Memberikan keleluasaan pada siswa untuk menyatakan pendapatnya.
6. Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Uraian di atas menunjukkan bahwa metode yang baik adalah metode yang memiliki hubungan di antara komponen-komponen subjek yang terkait, utuh, menyeluruh, mempunyai keluwesan dan fleksibel serta memposisikan guru dan siswa sesuai dengan proporsinya masing-masing.

Apabila dikaitkan dengan metode inquiry yang mengedepankan fleksibilitas dan siswa oriented, dimana guru hanyalah sebagai mediator, fasilitator dalam hal ini, maka metode inquiry akan menjadi daya tarik tersendiri utamanya bagi para siswa dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.

Pendekatan metode inquiry tampak akan sangat baik dan tepat di era globalisasi saat ini, dimana siswa terkadang mempunyai pengetahuan dari hasil bacaan dan pengamatannya yang baik diketahui gurunya. Dengan kata lain guru bukan lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu pengetahuan.

C. Motivasi Belajar Siswa

1. Pengertian Motivasi Belajar

Keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh motivasi belajar yang dimilikinya. Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting, sebab motivasi merupakan penggerak atau pendorong untuk melakukan tindakan tertentu.

Menurut Fathurrahman dan Sutikno (2007 : 19) bahwa motivasi berpangkal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Sedangkan Wina Sanjaya (2009 : 250) mengemukakan bahwa motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu.

Oleh karena itu setiap guru harus mengusahakan agar kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dapat dilakukan dengan cara yang efektif dan efisien. Untuk itu perlu diadakan perencanaan, pengorganisasian, koordinasi kerja dan pengawasan secara

baik. Dengan kata lain hal-hal itu semua dilaksanakan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Di samping itu perlu dicari pula suatu cara untuk mempercepat belajar mengajar mulai dari mengurangi kelelahan akibat mengajar. Cara-cara ini dikenal dengan "*time and motion study* atau penyelidikan waktu dan gerak". Di sini gerak-gerak dipelajari dimana gerak yang tidak efisien dan melelahkan perlu dihilangkan dan diganti dengan gerak-gerak yang dapat dipercepat serta untuk mengurangi kelelahan.

Dengan cara tersebut di atas, dirasa belum menjamin bagi tenaga akan mengajar sepenuh hati, dengan kata lain cara tersebut belum dapat meningkatkan semangat dan gairah belajar siswa. Dengan jalan memotivasi para siswa dapat diharapkan semangat dan kegairahan belajar dapat ditingkatkan untuk mendorong agar para siswa belajar lebih semangat dan lebih bergairah, maka cara-cara yang dilakukan adalah dengan jalan melaksanakan motivasi pada siswa.

Dimiyati dan Mudjiono (2009 : 80-81) mengemukakan bahwa ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu : kebutuhan, dorongan dan tujuan.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dan yang diharapkan. Sedangkan dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan atau pencapaian

tujuan. Kemudian tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam belajar.

Menurut Zakiah Daradjat dkk (2008 : 142) motivasi dapat dibagi atas dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, pada motivasi intrinsik anak belajar karena belajar itu sendiri cukup bermakna baginya. Tujuan yang ingin dicapai terletak dalam perbuatan belajar itu sendiri. Pada motivasi ekstrinsik anak belajar bukan karena belajar itu berarti baginya, melainkan mengharap sesuatu di balik kegiatan belajar itu misalnya nilai yang baik, hadiah, penghargaan atau menghindari hukuman atau celaan.

Dengan demikian motivasi adalah usaha atau kegiatan dari guru sekolah untuk menimbulkan dan meningkatkan semangat dan kegairahan belajar dari para siswanya.

2. Prinsip dan Jenis-jenis Motivasi

Motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu para tenaga pelajar harus menyadari akan pentingnya menerapkan prinsip-prinsip dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa demi terwujudnya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Adapun prinsip-prinsip motivasi dijelaskan Ahmad Rohani (2004 : 14-15) sebagai berikut:

- a. Peserta didik dibangkitkan minatnya antara lain dengan cara:
 - 1) Membangkitkan kebutuhan pada dirinya seperti kebutuhan psikis, sosial dan lain sebagainya.

- 2) Menyadarkan dirinya akan pengalaman-pengalaman yang sudah dimilikinya.
 - 3) Memberinya kesempatan berpartisipasi dalam hal-hal yang menjadi keinginannya sesuai tingkat kemampuannya.
 - 4) Menggunakan alat-alat peraga berbagai metode dalam mengajar.
- b. Guru menetapkan tujuan-tujuan yang terbatas, jelas dan wajar.
 - c. Mengusahakan agar peserta didik selalu mendapat informasi tentang kemajuan dan hasil-hasil yang dicapainya.
 - d. Dengan memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi dan menggunakan beberapa jenis hukuman bagi yang bersalah.
 - e. Memanfaatkan cita-cita, sikap-sikap dan rasa ingi tahu peserta didik.
 - f. Memberikan rasa percaya diri pada siswa yang sukses dan mendorongnya ke arah tercapainya kesuksesan.
 - g. Menciptakan suasana yang menggembirakan dalam kelas, sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan baik.
 - h. Memberikan perhatian penuh terhadap setiap individu siswa.
 - i. Menyarankan peserta didik agar dapat memotivasi diri sendiri sehingga muncul usaha dalam belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan seorang guru di dalam menjalankan peran dan tanggung jawab terletak kepada bagaimana cara mereka menetapkan tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran serta membangkitkan motivasi para peserta didiknya dengan berbagai prinsip dan metode yang menyenangkan bagi peserta didik.

Dengan demikian bahwa seseorang yang memiliki motivasi kerja, apabila seseorang menjalankan prinsip-prinsip tersebut di atas, berarti orang tersebut memiliki motivasi yang cukup kuat. Agar dalam kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan baik.

Selanjutnya Rivai dan Murni (2009 : 738-739) lebih jauh menjelaskan prinsip-prinsip dalam mendesain motivasi yakni:

a. *Interest* (ketertarikan)

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih banyak tentang sesuatu yang telah mereka ketahui, dan juga memberi pengetahuan yang belum dimengerti oleh para siswa. Kemudian membimbing siswa dalam proses pertanyaan

b. *Relevansi* (hubungan)

Dalam hal ini motivasi seseorang akan berkembang ketika individu menerima perintah yang akan memberikan keperluan tersendiri, seperti kebutuhan akan berprestasi, kekuatan atau *afiliasi*. Untuk meningkatkan motivasi personal strategi yang perlu dilakukan adalah:

- 1) Meningkatkan motivasi dengan menambahkan kesempatan untuk menilai standar prestasi, saat berada pada kondisi di bawah dan saat menghadapi resiko yang berat.
- 2) Membuat perintah yang responsive dengan memberi kesempatan dalam memilih, bertanggung jawab dan kelancaran interpersonal.
- 3) Kepuasan untuk berafiliasi dengan memberikan kepercayaan dan memberikan kesempatan tanpa resiko interaktif kooperatif.

c. *Ekspektasi* (harapan)

Pada tahap ini ada empat strategi yang perlu dilakukan yaitu:

- 1) Mengembangkan percobaan dengan sukses (tugas yang berarti tidak dalam kepentingan atau tugas yang mudah).
- 2) Menjadikan jelas mengenai kebutuhan tentang kesuksesan pribadi.
- 3) Menggunakan teknik dengan mengontrol kesuksesan pribadi.
- 4) Memakai alat timbale balik dan rencana lain yang dapat membantu murid yang berhubungan dengan keberhasilan, pengembangan diri dan kemampuan.

d. *Satisfaction* (kepuasan)

Beberapa strategi untuk mengembangkan kesempatan dari (outcome) untuk memelihara kepuasan yang ada di dalam adalah dengan menggunakan instruksi rekomendasi utamanya adalah menggunakan tugas *endogenous* daripada tugas *exogenous* dan menggunakan nilai verbal informasi timbale balik daripada ancaman.

Uraian di atas menunjukkan tentang empat dimensi utama motivasi dalam proses belajar mengajar yang hendaknya senantiasa digunakan oleh para guru, apapun profesinya, baik dia sebagai guru, pelatih, manajer belajar, pembimbing dan lain-lain agar motivasi siswa lebih meningkat demi mencapai tujuan pendidikan.

Motivasi sebagai kekuatan mental seseorang memiliki tingkatan-tingkatan, para ahli ilmu jiwa mempunyai pendapat yang berbeda tentang tingkat kekuatan tersebut. meskipun mereka berbeda pendapat tentang

tingkat kekuatannya, tetapi mereka umumnya sependapat bahwa motivasi tersebut dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

a. Motivasi primer

Motivasi primer menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009 : 87) adalah “motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar”. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Manusia adalah makhluk jasmani, sehingga perilakunya terpengaruh oleh insting atau kebutuhan jasmaninya. Tingkah laku insting tersebut dapat diaktifkan, dimodifikasi, dipicu secara spontan dan dapat diorganisasikan.

Segenap insting manusia dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu insting kehidupan dan insting kematian. Insting-insting kehidupan terdiri dari insting yang bertujuan memelihara kelangsungan hidup yang berupa makan, minum, istirahat dan memelihara keturunan. Sedangkan insting kematian tertuju pada penghancuran seperti merusak, menganiaya atau membunuh orang lain atau diri sendiri. Penekanan insting kea lam ketidaksadaran tersebut merupakan salah satu kunci perilaku motivasi.

b. Motivasi sekunder

Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari. Hal tersebut berbeda dengan motivasi primer. Motivasi sekunder memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Tomas dan Znaniecki dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009 : 88) menggolongkan motivasi sekunder menjadi keinginan-keinginan (1) untuk mendapat respon, (2) memperoleh

pengalaman baru, (3) memperoleh pengakuan, dan (4) memperoleh rasa aman.

Perilaku motivasi sekunder juga terpengaruh oleh adanya sikap. Sikap adalah unsur motif yang dipelajari yang mempunyai ciri-ciri yakni merupakan kecenderungan berpikir, merasa, kemudian bertindak, memiliki daya dorong bertindak, relative bersifat tetap, berkecenderungan melakukan penilaian dan dapat timbul dari pengalaman serta dapat dipelajari atau berubah.

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa insting seseorang dapat menentukan perilaku agar di dalam proses pembelajaran, seseorang atau para peserta didik akan dapat menumbuhkan motivasinya baik itu berasal dari luar individu atau dari dalam individu.

3. Strategi Menumbuhkan Motivasi

Menurut Pupuh Fathurohman dan M. Sobry Suntikno ada beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yakni:

a. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik

Dalam hal ini guru terlebih dahulu menjelaskan mengenai tujuan yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar juga motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar.

b. Hadiah

Dengan memberikan hadiah kepada siswa maka akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu,

siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.

c. Saingan / kompetensi

Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya, tentunya persaingan yang dapat meningkatkan minat belajar siswa, hal ini dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajarnya dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.

d. Pujian

Dalam hal ini guru harus memberikan pujian yang sifatnya membangun atau penghargaan bagi siswa-siswanya yang telah berprestasi agar lebih semangat lagi dalam belajar.

e. Hukuman

Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau menrubah diri dan beruaha memacu motivasi belajarnya.

f. Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar, strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik.

g. Membentuk kebiasaan belajar yang baik

h. Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun komunal (kelompok)

i. Menggunakan metode yang bervariasi

- j. Menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Uraian di atas menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru sebagaimana yang telah diuraikan di atas digunakan untuk dapat menarik perhatian siswa. Misalnya guru dapat memulai dengan berbicara terlebih dahulu, kemudian menulis di papan tulis kemudian melihat contoh-contoh yang kongkret. Dengan strategi ini, maka diharapkan para siswa dapat termotivasi untuk lebih giat lagi di dalam proses belajar mengajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan bersifat penelitian lapangan (*Field Research*), dimana peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

Adapun metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yakni data-data dianalisis dengan menggunakan angka-angka dalam bentuk tabel dan memberikan gambaran dengan kata-kata. Analisis tersebut melalui angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Hal ini diperlukan agar data yang diperoleh benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan dan dianalisis dengan deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar. Sedangkan obyek penelitiannya yaitu para guru dan siswa sebagai informan dalam penulisan skripsi ini.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah sesuatu yang menjadi pusat perhatian dalam suatu penelitian. Anas Sudijono (2010 : 36) mengemukakan bahwa

kata variabel berasal dari bahasa Inggris *variable* dengan arti ubahan, faktor tak tetap atau gejala yang dapat diubah.

Sementara itu Wahyu Agung (2010 : 46) mendefenisikan bahwa:

Variabel adalah karakteristik yang akan diobservasi dari satuan pengamatan dengan kata lain variabel adalah faktor yang apabila diukur akan memberikan nilai yang bervariasi dan menjadi sesuatu yang menjadi penentu.

Sedangkan Musthafa Edwin Nasution (2008 : 52) menjelaskan variabel adalah segala sesuatu yang mempunyai nilai yang berbeda atau bervariasi. Kemudian Setyosari (2010 : 109-110) mengemukakan bahwa variabel terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Menurutnya:

Variabel bebas adalah variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi yaitu faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi atau diamati. Sedangkan variabel terikat atau tergantung adalah faktor-faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya pengaruh variabel bebas, yaitu faktor yang muncul atau berubah sesuai dengan yang diperkenalkan oleh peneliti.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini ada dua variabel yang menjadi pusat perhatian yakni metode pembelajaran inquiry sebagai variabel bebas, dan motivasi belajar siswa sebagai variabel terikat dalam penelitian ini.

D. Defenisi Operasional

Adapun yang menjadi defenisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Metode pembelajaran inquiry adalah merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lain.
2. Motivasi belajar siswa adalah daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan yang menjadi sumber data dan informasi agar penelitian lebih terarah mengenai sesuatu yang ada hubungannya dengan penelitian yang dibutuhkan.

Beni Ahmad Saebani (2008 : 167) mendefenisikan populasi adalah keseluruhan data dalam suatu penelitian.

Sementara itu Sugiyono (2009 : 80) menjelaskan bahwa “populasi adalah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Defenisi lain dikemukakan oleh Masyuri dan M. Zainuddin (2009 : 151):

Dalam metode penelitian kata populasi digunakan untuk menyebutkan serumpun atau sekelompok obyek yang menjadi masalah sasaran penelitian. Oleh karenanya, populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari obyek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya sehingga obyek-obyek ini dapat menjadi sumber data penelitian.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan seluruh data baik itu mencakup benda, makhluk hidup manusia, kejadian atau hal-hal yang ada kaitannya dengan pengaruh penggunaan metode pembelajaran inquiry terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar. Dalam kaitannya dengan penelitian ini yang menjadi populasi adalah guru dan siswa di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar. Untuk lebih jelasnya keadaan populasi guru dan siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3
Keadaan Populasi Guru dan Siswa Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar tahun ajaran 2013/2014

NO	Guru dan Siswa	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Guru	2	17	19
2	VII	21	19	40
3	VIII	9	11	23
4	IX	19	18	37
	Jumlah	51	65	116

Sumber Data: Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar tahun ajaran 2013/2014

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah populasi guru dan siswa di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar tahun ajaran 2013/2014 adalah 116 orang.

2. Sampel

Sampel ditentukan untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati hanya sebahagian dari populasi. Kemudian untuk mengemukakan dengan tepat sifat-sifat umum dari populasi untuk menarik generalisasi dari hasil penyelidikan.

Menurut Sugiyono (2009 : 215) sampel adalah:

Sebagian dari populasi itu. Pengambilan sebahagian dari keseluruhan individu atau populasi yang menjadi objek penelitian itu, karena mengingat biaya, waktu dan pikiran yang begitu banyak diperlukan jika harus diteliti secara keseluruhan.

Defenisi lain dikemukakan Masyuri dan M. Zainuddin (2009 : 153):

Sampel dimunculkan oleh peneliti pada suatu penelitian disebabkan karena : 1) peneliti ingin *mereduksi* (memotong) obyek yang akan diteliti, dan 2) peneliti ingin melakukan generalisasi dari hasil penelitiannya berupa obyek, kejadian, gejala atau peristiwa yang lebih luas.

Sementara itu Beni Ahmad Saebani (2008 : 166) mengemukakan bahwa sampel tergantung pada beberapa hal yaitu tipe sampel yang digunakan, spesifikasi hipotesisnya, presentase kemungkinan salah yang diterima, biaya (dalam arti waktu dan ruang)".

Dari uraian di atas, maka peneliti menggunakan metode purposive sampling karena tidak di semua kelas guru menggunakan

metode inquiry. Jadi peneliti menjadikan kelas VIII sebagai sampel dengan jumlah sampel siswa 23 orang.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang dipakai dalam sebuah penelitian untuk memperoleh data-data yang akurat dan empiris. Tingkat akurasi hasil penelitian sangat ditentukan oleh instrumennya baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya. Adapun instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Secara sederhana observasi diartikan sebagai upaya mengamati dan menyelidiki fenomena-fenomena atau gejala-gejala yang sedang terjadi dalam obyek penelitian baik langsung maupun tidak langsung guna memperoleh data dan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Hadi dalam Sugiyono (2009 : 145) bahwa observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses biologis dan psikologis, dua di antaranya yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Sementara itu Margono (2005 : 159) menguraikan jenis-jenis observasi sebagai berikut:

Observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang banyak pada objek penelitian, pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat

berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki, misalnya diamati melalui film, rangkaian slide atau rangkaian foto.

Defenisi lain dikemukakan oleh Wirawan (2010 : 253) bahwa observasi adalah proses untuk menjangkau data dengan menggunakan peneliti sebagai instrumennya. Peneliti menjangkau data melalui panca indera dengan melihat, mendengar dan merasakan sendiri proses terjadinya suatu fenomena ilmu pengetahuan.

Uraian di atas menunjukkan observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu waktu tertentu yang diamati. Dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti khususnya yang berkaitan dengan pengaruh penggunaan metode pembelajaran inquiry terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Pedoman Wawancara

Menurut Moh. Nasir (2006 : 159):

Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan dengan menggunakan alat paduan wawancara.

Defenisi lain dikemukakan Mardalis (2009 : 64) bahwa:

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dengan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti.

Lebih jauh Beni Ahmad Saebani (2008 : 64) mengemukakan bahwa:

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Dengan demikian peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang responden dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dan hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

3. Pedoman Angket

Sebagian besar penelitian umumnya menggunakan kuesioner sebagai metode untuk mengumpulkan data. teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket yakni mengajukan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden baik secara langsung maupun tidak langsung kepada responden. Instrumen ini berguna untuk mengukur besar pengaruh antara Pendidikan Agama Islam dan pengamalan ibadah siswa.

Mardalis (2009 : 67) menjelaskan:

Kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti.

Dari angket ini peneliti berharap dapat mengumpulkan data-data yang dibutuhkan berhubungan dengan pengaruh penggunaan metode pembelajaran inquiry terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran

fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dimaksud adalah prosedur yang dilalui peneliti dalam memperoleh data, baik data dari penelitian lapangan (*field research*). Adapun prosedur pengumpulan data yang dilaksanakan peneliti melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Observasi yakni, penulis secara langsung mengamati objek yang diteliti dan mencatat semua gejala dan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian yaitu Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau.
2. Interview yakni, penulis mengumpulkan data melalui wawancara dan angket dengan guru-guru dan siswa VII Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau.
3. Dokumentasi yakni, penulis mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen sekolah yang ada hubungannya dengan objek penelitian di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau.
4. Angket yakni, penulis mengumpulkan data dengan melalui daftar pertanyaan untuk kemudian dijawab oleh responden di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau.

H. Teknik Analisis Data

Setelah data-data seluruhnya terkumpul, penulis kemudian mengolah data-data tersebut dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Induktif, yaitu metode pengolahan data yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus kepada hal-hal yang bersifat umum.
2. Deduktif, metode pengolahan data yang berangkat dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus atau kesimpulan.
3. Metode komparatif yaitu membandingkan antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lainnya, kemudian mengambil kesimpulan dengan argumentasi penulis sendiri.
4. Metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan tabel berdasarkan rumus presentase yaitu:

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase (%)

F = Frekuensi atau jumlah responden

N = Number (Jumlah Frekuensi/Individu)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar

1. Profil Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar

Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar adalah salah satu sekolah Madrasah Tsanawiyah dalam wilayah Lembang Bau Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. Madrasah Tsanawiyah ini dibangun oleh masyarakat setempat pada tahun 1994 dengan luas tanah 1200 M².

Sekolah ini sepanjang perkembangannya telah mengalami pergantian pimpinan antara lain Andi Arif, A.Ma sejak tahun 1994 sampai 2010 dan dilanjutkan oleh Bahtiar, S.Pd tahun 2010 sampai sekarang.

Visi dan misi serta tujuan Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar.

- a. Visi : Mewujudkan siswa yang cerdas dan berakhlak mulia
- b. Misi :
 - 1) Mewujudkan siswa yang berakhlak dan berbudi pekerti
 - 2) Menumbuhkan minat belajar yang tinggi
 - 3) Meningkatkan pemahaman keagamaan
 - 4) Mengembangkan minat dan bakat siswa
 - 5) Meningkatkan prestasi ekstrakurikuler

- c. Tujuan sekolah: 1) Siswa dapat menghafal surah minimal 35 dengan baik
- 2) Siswa dapat/mampu ceramah di muka umum (laki-laki tampil sebagai khatib)
 - 3) Peserta ujian diupayakan lulus 100%
 - 4) Siswa dapat lanjut di sekolah lanjutan atas 90%
 - 5) Siswa dapat mempunyai akhlak yang baik
 - 6) Siswa harus mampu membaca Alqur'an dengan baik dan benar
 - 7) Siswa dapat meningkatkan cara belajarnya dengan baik. (Sumber data : Profil Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar tahun 2014)

2. Keadaan Guru, Siswa dan Sarana dan Prasarana

Sekolah adalah merupakan suatu lembaga pendidikan serta menginginkan agar menghasilkan alumni yang bermutu, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, oleh karena itu maka salah satu kunci untuk mencapai tujuan adalah harus memiliki tenaga pengajar yang berkualitas termasuk kepribadian guru.

Tujuan sekolah tercapai jika semua guru yang mengajar mempunyai kepribadian yang sejalan dengan tujuan sekolah itu. Karena sikap guru terpantul dan tercermin dalam caranya memperlakukan dan menghadapi anak didik. Oleh karena itu setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang dapat dicontoh oleh anak didik, baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Dan untuk mengetahui keadaan guru Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Keadaan Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Desa Bonea Timur
Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar

No	Nama	Status / Jabatan	Bidang Studi yang Diajarkan
1.	Bahtiar, A.Ma	Kepala Sekolah	PPKn
2.	Nur Jawati, SE	Wakasek	IPS
3.	Muh Irwan	PNS	Bahasa Indonesia
4.	Drs. Muh. Asfah	Guru Honor	Bahasa Arab
5.	A. Agus, A.Ma	Guru Honor	Bahasa Inggris
6.	Lukmawati, S.Ag	Guru Honor	Qur'an Hadits
7.	Nur Insani, S.Pd.I	Guru Honor	Fiqhi
8.	Hasniati, S.Pd.I	Guru Honor	Aqidah Akhlak
9.	H. Mallaloi	Guru Honor	Matematika
10.	Muh. Alwi, S.Sos	Guru Honor	Matematika
11.	Nur santi, S.Pd	Guru Honor	Al quran Hadits
12.	Hasmin	Guru Honor	Mulok
13.	Jukianis, S.Pd.I	Guru Honor	Seni Budaya
14.	Rahim Mustakim	Guru Honor	Penjaskes
15.	Dahlia, S.Pd	Guru Honor	IPA
16.	Megawati Muin, S.Pd	Guru Honor	Bahasa Indonesia
17.	Amiruddin, S.Pd	Guru Honor	Bahasa Indonesia

Sumber Data : Dokumentasi / Papan Data

3. Keadaan Siswa

Keadaan siswa dimaksud dalam pembahasan ini adalah banyaknya siswa sebagai responden, dan untuk lebih jelasnya keadaan

siswa Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Desa Bonea Timur
Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar

NO	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII	21	19	40
2	VIII	9	11	23
3	IX	19	18	37
Jumlah		49	48	100

Sumber Data: Dokumentasi / Papan Data

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar dalam tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 100 orang.

4. Keadaan Sarana dan Fasilitas Belajar

Kelangsungan pendidikan formal tidak hanya didukung oleh sarana dan prasarana, misalnya fasilitas gedung sekolah dan alat-alat pengajaran yang digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar serta lingkungan yang dapat memberi suasana edukatif, oleh karena itu masalah sarana dan fasilitas ini setiap menjadi bagian dari objek penelitian dalam setiap kegiatan meneliti. Keadaan sarana dan prasarana Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4
Sarana Fasilitas Belajar Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Desa
Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar
Tahun Ajaran 2013/2014

No	Sarana / Fasilitas Belajar	Jumlah	Keadaan Fisik
1.	Ruang Kepala / TU	1 buah	Baik
2.	Ruang Belajar	3 buah	Rusak ringan
3.	Ruang Pustaka	1 buah	Baik
4.	Laboratorium Bahasa	1 buah	Rusak ringan
5.	WC Guru	1 buah	Rusak ringan
6.	Komputer	1 buah	Baik
7.	Printer	1 buah	Baik
8.	Kursi Guru	3 buah	Baik
9.	Meja Guru	3 buah	Baik
10.	Kursi siswa	45 buah	Baik
11.	Meja Siswa	45 buah	Baik
12.	Mesin Ketik	2 buah	Baik
13.	Lemari	3 buah	Baik
14.	TV	2 buah	Baik
15.	CD	1 buah	Baik

Sumber Data : Dokumentasi / Papan Data

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan sarana prasarana pendidikan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar sudah dapat menunjang proses pembelajaran, namun masih dirasakan berbagai kekurangan seperti alat dan media yang masih terbatas. Dengan keterbatasan pembelajaran maka kepala sekolah harus menerapkan manajemen berbasis sekolah yang baik sehingga guru dapat lebih kreatif serta berusaha meningkatkan kualitas kinerjanya sehingga mutu pendidikan Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Desa Bonea Timur

Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar tetap meningkat setiap tahunnya.

B. Penggunaan Metode Pembelajaran Inquiry di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar

Pembelajaran inquiry dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar dikatakan berhasil apabila sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan oleh guru. Metode yang digunakan selama ini dianggap efektif karena anak didik dapat memahami dan mengerti Pendidikan Agama Islam dengan baik.

Dari hasil pembahasan di atas penulis menarik kesimpulan bahwa dapat dipahami penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi (dorongan) dalam kegiatan belajar mengajar sehingga menumbuhkan minat belajar siswa terhadap Pendidikan Agama Islam.

Dalam kaitan ini Nur Santi, S.Pd guru Alquran Hadits mengemukakan bahwa:

Metode yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan tujuan dan materi yang akan disajikan, disesuaikan dengan fasilitas, sarana dan prasarana yang ada, dapat dikembangkan sesuai dengan perubahan yang diperkirakan, sesuai dengan kemampuan guru itu sendiri, namun tidak mengurangi pengembangan kreativitasnya, selalu mengacu kepada bagaimana cara sehingga siswa dapat belajar aktif dengan mendayagunakan dan mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa/anak didik. (Wawancara, tanggal 25 September 2014 di)

Hasil wawancara di atas menjelaskan bagaimana guru menentukan metode yang tepat. Dalam mata pelajaran fiqh ini guru biasanya menggunakan metode inquiry. Yang penting penggunaan metode itu harus benar-benar relevan dan sesuai dengan bahan maupun tingkat kemampuan serta dapat mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

Metode pengajaran yang guru gunakan dalam setiap pertemuan dalam kelas bukan asal digunakan, tapi setelah melalui seleksi yang sesuai dengan perumusan tujuan pengajaran. Jarang sekali guru merumuskan tujuan dengan hanya satu rumusan, tapi guru merumuskan lebih dari satu rumusan. Oleh karena itu guru pun selalu menggunakan lebih dari satu metode. Penggunaan metode yang satu digunakan untuk mencapai tujuan yang satu, sementara penggunaan metode yang lain, juga digunakan untuk mencapai tujuan yang lainnya sesuai dengan kehendak tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

Jadi dalam penggunaan strategi pembelajaran inquiry harus benar-benar dikuasai oleh guru yang akan mengajarkan bidang studi Pendidikan Agama Islam. Karena tanpa penguasaan yang baik maka pengajaran itu tidak akan berhasil. Oleh karena itu, guru harus menguasai materi dan metode yang akan digunakan sehingga dalam penggunaan metode terkadang harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas yang ada pada saat itu. Di sinilah letak dituntutnya profesionalisme dan kreativitas guru dalam menggunakan metode pengajaran tersebut.

Dalam mengajar, guru jarang menggunakan satu metode, karena tidak satu pun metode yang paling baik untuk mencapai bermacam-macam tujuan pengajaran sebab guru menyadari bahwa semua metode ada keistimewaan dan kekurangannya. Apabila guru dapat memilih dan menggunakannya dengan tepat, yaitu sesuai dengan tujuan, materi, kemampuan siswa, kemampuan guru, maupun keadaan waktu serta sarana dan prasarana yang memadai, sehingga dapatlah mencapai apa yang diharapkan dalam proses belajar mengajar.

Di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar menggunakan metode inquiry pada mata pelajaran fiqh sangat sering digunakan untuk sebagaimana wawancara peneliti dengan Nur Insani guru fiqh sebagai berikut:

Metode pembelajaran inquiry digunakan dalam mata pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar. Misalnya pada materi menjenguk orang sakit, pengurusan jenazah, bertakziah dan ziarah kubur. (Wawancara, 25 September 2014)

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa metode inquiry diterapkan dengan baik oleh guru pada mata pelajaran fiqh. Tetapi tidak semua materi tentang menjenguk orang sakit, pengurusan jenazah, bertakziah dan ziarah kubur. Materi inilah yang dianggap guru tepat menggunakan metode inquiry.

Dengan diterapkannya metode inquiry oleh guru fiqh siswa akan merasa aktif selama proses belajar berlangsung di Madrasah Tsanawiyah

Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5
Pendapat responden tentang keaktifan siswa mengikuti proses belajar mengajar pada bidang studi fiqh dengan menggunakan metode inquiry

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Aktif	7	30%
Aktif	12	53%
Kurang Aktif	4	17%
Tidak Aktif	-	0%
Jumlah	23	100%

Sumber Data : Angket No. 3

Hasil olah angket di atas memperlihatkan bahwa 12 responden atau 53% memilih aktif, 7 responden atau 30% memilih sangat aktif, 4 responden atau 17% memilih kurang aktif dan tidak satupun dari responden atau 0% yang memilih tidak aktif.

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar pada bidang studi fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar siswa merasa aktif mengikuti pelajaran dengan menggunakan metode inquiry.

Siswa tidak hanya aktif selama proses belajar mengajar berlangsung di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar, tetapi dalam penggunaan metode inquiry siswa juga rajin mengikuti proses belajar mengajar pada bidang studi fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar. Sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 6
Pendapat responden tentang motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar pada bidang studi fiqh

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Rajin	6	26%
Rajin	13	56%
Kurang Rajin	4	18%
Tidak Rajin	-	0%
Jumlah	23	100%

Sumber Data: Angket No. 4

Hasil olah angket di atas menunjukkan bahwa dari 23 orang yang dijadikan responden, 13 orang atau 56% memilih rajin, 6 responden atau 26% memilih sangat rajin, 4 responden atau 18% memilih kurang rajin dan tidak satupun dari responden atau 0% yang memilih tidak rajin.

Hal ini memperlihatkan bahwa siswa di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar tidak hanya aktif, tetapi siswa juga rajin mengikuti proses belajar mengajar pada mata pelajaran fiqh.

Hasil wawancara peneliti dengan Nur Santi, S.Pd guru Alquran Hadits di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar mengemukakan bahwa:

Strategi pembelajaran inquiry pada Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar sangat tepat sekali karena di samping terampilnya para sebagian siswa, dia juga suka aktif mencari pertanyaan-pertanyaan dan jawaban sendiri, jadi kami sebagai guru hanya menjadi fasilitator terhadap siswa. (Wawancara tanggal 25 September 2014)

Siswa di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar juga sangat disiplin dalam proses belajar mengajar berlangsung sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 7
Pendapat responden tentang kedisiplinan siswa mengikuti proses belajar mengajar pada bidang studi fiqh dengan penggunaan metode inquiry

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Disiplin	6	26%
Disiplin	15	65%
Kurang Disiplin	2	9%
Tidak Disiplin	-	0%
Jumlah	23	100%

Sumber Data: Angket No. 5

Hasil olah angket di atas menunjukkan bahwa 15 orang atau 65% memilih disiplin, 6 responden atau 26% memilih sangat disiplin, 2 responden atau 9% memilih kurang disiplin dan tidak satupun dari responden atau 0% yang memilih tidak disiplin.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan metode inquiry pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayarsiswa merasa aktif, rajin dan disiplin selama proses belajar mengajar berlangsung. Sehingga siswa dapat memahami dan mengetahui pelajaran yang telah diberikan sehingga menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar mata pelajaran fiqh.

C. Tingkat Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar

Momotivasi belajar adalah salah satu tujuan dari adanya penggunaan metode inquiry, khususnya pada mata pelajaran fiqh oleh guru fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar.

Oleh karena itu, apabila dengan penggunaan metode ini, lalu muncul dalam diri siswa motivasi belajar maka sesungguhnya lebih yang diharapkan oleh guru fiqh dalam pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 8
Pendapat responden tentang motivasi belajar siswa dengan adanya metode inquiry pada mata pelajaran fiqh

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat termotivasi	5	22%
Termotivasi	14	61%
Kurang termotivasi	4	17%
Tidak termotivasi	-	0%
Jumlah	23	100%

Sumber Data: Angket No. 2

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa responden yang memilih sangat termotivasi sebanyak 5 responden atau 22%, responden yang memilih termotivasi sebanyak 14 responden atau 61%, responden yang memilih kurang termotivasi sebanyak 4 responden atau 17%, responden yang memilih tidak termotivasi tidak ada responden atau 0%.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya metode inquiry pada mata pelajaran fiqh oleh guru fiqh pada umumnya siswa termotivasi belajar di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar sebagaimana dapat dilihat dalam uraian di atas, di mana responden yang memilih “termotivasi” sebanyak 30 responden atau 84%.

Adanya motivasi tersebut dikuatkan pula oleh Nur Insani, S.Pd.I guru fiqh berikut ini.

Penggunaan metode inquiry sangat positif bagi siswa karena dengan penggunaan metode ini siswa pada umumnya termotivasi belajar di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar. (Wawancara 25 September 2014)

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa siswa pada umumnya termotivasi belajar fiqh dengan guru fiqh dengan adanya pembelajaran dengan metode inquiry di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar. Adanya motivasi siswa dalam hal ini dapat dilihat dari perasaan senang siswa dengan penggunaan metode inquiry sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 9
Pendapat responden tentang rasa senang siswa dengan penggunaan metode inquiry pada mata pelajaran fiqh

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat senang	9	39%
Senang	12	52%
Kurang senang	2	9%
Tidak senang	-	0%
Jumlah	23	100%

Sumber Data: Angket No. 6

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa responden yang memilih sangat senang sebanyak 9 responden atau 39%, responden yang memilih senang sebanyak 12 responden atau 52%, responden yang memilih kurang senang sebanyak 2 responden atau 9%, responden yang memilih tidak senang tidak ada responden atau 0%.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa siswa pada umumnya siswa termotivasi belajar fiqh dengan adanya rasa senang dengan pembelajaran fiqh oleh guru fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar. Bentuk motivasi lain yang juga ditunjukkan oleh siswa dengan penggunaan metode ini, misalnya adalah adanya keaktifan siswa masuk sekolah mengikuti pelajaran fiqh sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 10
Pendapat responden tentang keaktifan siswa mengikuti pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat senang	5	22%
Senang	16	70%
Kurang senang	2	8%
Tidak senang	-	0%
Jumlah	23	100%

Sumber Data: Angket No. 3

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa responden yang memilih sangat aktif sebanyak 5 responden atau 22%, responden yang memilih aktif sebanyak 16 responden atau 70%, responden yang memilih kurang aktif sebanyak 2 responden atau 8%, responden yang memilih tidak aktif tidak ada responden atau 0%.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa siswa pada umumnya siswa sangat termotivasi seperti terlihat dari uraian dimana responden yang memilih kurang aktif sebanyak 2 responden atau 6%. Hal ini diperkuat pula oleh Nur Santi, S.Pd.I guru Alquran Hadits berikut ini.

Rata-rata siswa kita aktif mengikuti pembelajaran fiqh oleh guru fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar. (Wawancara, 25 September 2014)

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa siswa pada umumnya siswa termotivasi bahkan sangat termotivasi belajar pada mata pelajaran fiqh oleh guru fiqh dengan adanya metode inquiry di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar. Selanjutnya, aspek lain yang menunjukkan adanya motivasi belajar siswa dalam hal ini adalah keaktifan mereka menyelesaikan tugas seperti terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 11

Pendapat responden tentang keaktifan siswa mengerjakan tugas-tugas dari guru pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat aktif	8	35%
Aktif	10	43%
Kurang aktif	5	22%
Tidak aktif	-	0%
Jumlah	23	100%

Sumber Data: Angket No. 3

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa responden yang memilih sangat aktif sebanyak 8 responden atau 35%, responden yang memilih aktif sebanyak 10 responden atau 43%, responden yang memilih

kurang aktif sebanyak 5 responden atau 22%, responden yang memilih tidak aktif tidak ada responden atau 0%.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa siswa pada umumnya siswa aktif mengerjakan tugas-tugas dari guru pada mata pelajaran fiqh, sebagaimana terlihat dari uraian dimana responden yang memilih aktif sebanyak 10 responden atau 43%.

Keaktifan siswa mengerjakan tugas-tugas mata pelajaran fiqh oleh guru fiqh ini diperkuat pula oleh Nur Insani, S.Pd guru fiqh berikut ini.

Setiap pelajaran fiqh dari guru pada umumnya selalu diselesaikan oleh siswa dengan baik, karena metode inquiry pada mata pelajaran ini memberikan ruang kepada siswa untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi melalui kerja sama pada aspek tertentu, melalui pengarahan dari guru fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar. (Wawancara, 25 September 2014)

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa siswa termotivasi pada mata pelajaran fiqh oleh guru fiqh, seperti terlihat dalam adanya keaktifan mereka mengerjakan tugas-tugas belajar dari guru fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar.

D. Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Inquiry Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar

Setiap metode yang digunakan oleh guru dalam belajar untuk mata pelajaran oleh guru pada umumnya selalu mempunyai pengaruh termasuk di dalamnya metode inquiry pada mata pelajaran fiqh di Madrasah

Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 12
Pendapat responden tentang pengaruh penggunaan metode inquiry pada mata pelajaran fiqh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat berpengaruh	6	26%
Berpengaruh	12	52%
Kurang berpengaruh	5	22%
Tidak berpengaruh	-	0%
Jumlah	23	100%

Sumber Data: Tabel No. 1

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa responden yang memilih sangat berpengaruh sebanyak 6 responden atau 26%, responden yang memilih berpengaruh sebanyak 12 responden atau 52%, responden yang memilih kurang berpengaruh sebanyak 5 responden atau 22%, responden yang memilih tidak aktif tidak ada responden atau 0%.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode inquiry pada mata pelajaran fiqh berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Lembang bau Kabupaten Kepulauan Selayar sebagaimana responden yang memilih berpengaruh sebanyak 12 responden atau 52%.

Adanya pengaruh penggunaan metode inquiry terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang bau Kabupaten Kepulauan Selayar dikuatkan pula oleh Nur Insani, S.Pd.I guru fiqh berikut ini.

Penggunaan metode inquiry oleh guru fiqh pada mata pelajaran fiqh berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Lembang bau Kabupaten Kepulauan Selayar. (Wawancara, 25 September 2014)

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqh oleh guru fiqh berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar. Adanya pengaruh penggunaan metode inquiry oleh guru fiqh, pada mata pelajaran fiqh, tentu tidak terlepas dari keaktifan guru menggunakan metode ini dalam proses belajar mengajar di Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa siswa pada umumnya siswa termotivasi bahkan sangat termotivasi belajar pada mata pelajaran fiqh oleh guru fiqh dengan adanya metode inquiry di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 13
Pendapat responden tentang keaktifan guru menggunakan metode inquiry pada mata pelajaran fiqh

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat aktif	9	39%
Aktif	11	48%
Kurang aktif	3	13%
Tidak aktif	-	0%
Jumlah	23	100%

Sumber Data: Tabel No. 7

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa responden yang memilih sangat aktif sebanyak 9 responden atau 39%, responden yang memilih aktif sebanyak 11 responden atau 48%, responden yang memilih

kurang aktif sebanyak 3 responden atau 13%, responden yang memilih tidak aktif tidak ada responden atau 0%.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru fiqh aktif menggunakan metode inquiry pada bidang studi fiqh sebagaimana terlihat dalam uraian di atas dimana responden yang memilih aktif sebanyak 30 responden atau 86%.

Keaktifan penggunaan metode inquiry oleh guru fiqh pada bidang studi fiqh di sekolah ini dikuatkan pula oleh Nur Santi, S.Pd.I guru Alquran Hadits berikut ini.

Metode inquiry digunakan oleh guru fiqh untuk mata pelajaran fiqh secara aktif, sehingga menyadarkan siswa untuk aktif pula dalam proses pembelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar. (Wawancara, 25 September 2014)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran inquiry aktif digunakan oleh guru fiqh pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar. Dengan keaktifan guru dalam penggunaan metode inquiry dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 14

Pendapat responden tentang pengaruh penggunaan metode inquiry oleh guru fiqh pada mata pelajaran fiqh di terhadap aspek kreativitas siswa dalam bertanya

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat kreatif	7	30%
Kreatif	13	57%
Kurang kreatif	3	13%
Tidak kreatif	-	0%
Jumlah	23	100%

Sumber Data: Angket No. 8

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa responden yang memilih sangat kreatif sebanyak 7 responden atau 30%, responden yang memilih kreatif sebanyak 13 responden atau 57%, responden yang memilih kurang kreatif sebanyak 3 responden atau 13%, responden yang memilih tidak kreatif tidak ada responden atau 0%.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan metode inquiry oleh guru fiqh pada mata pelajaran fiqh, siswa menjadi kreatif dalam bertanya, sebagaimana terlihat dalam uraian di atas dimana responden yang memilih kreatif sebanyak 13 responden atau 57%.

Kreativitas siswa dalam bertanya ketika pembelajaran dengan metode inquiry digunakan oleh guru fiqh ini dikuatkan pula oleh Nur Insani, S.Pd.I guru fiqh berikut ini.

Dengan menggunakan metode inquiry oleh guru fiqh pada mata pelajaran fiqh ini siswa pada umumnya kreatif bertanya dalam proses belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar. (Wawancara, 25 September 2014)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh pertama penggunaan metode inquiry pada mata pelajaran fiqh oleh guru fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar adalah adanya kreativitas siswa untuk bertanya dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar.

Selanjutnya, penggunaan metode inquiry pada mata pelajaran fiqh oleh guru mata pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar juga berpengaruh pada aspek kemampuan

siswa memecahkan dan menyelesaikan masalah, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 15
Pendapat responden tentang kemampuan siswa memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan adanya penggunaan metode inquiry pada mata pelajaran fiqh oleh guru fiqh

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat mampu	8	35%
Mampu	12	52%
Kurang mampu	3	13%
Tidak mampu	-	0%
Jumlah	23	100%

Sumber Data: Angket No. 9

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa responden yang memilih sangat mampu sebanyak 8 responden atau 35%, responden yang memilih mampu sebanyak 12 responden atau 52%, responden yang memilih kurang mampu sebanyak 3 responden atau 13%, responden yang memilih tidak mampu tidak ada responden atau 0%.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa mampu memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan penggunaan metode inquiry pada mata pelajaran fiqh oleh guru fiqh, sebagaimana terlihat dalam uraian di atas dimana responden yang memilih mampu sebanyak 12 responden atau 52%.

Pengaruh berikutnya, terhadap penggunaan metode inquiry pada mata pelajaran fiqh oleh guru fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar adalah adanya kemampuan siswa bekerja

sama dalam menyelesaikan masalah, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 16
Pendapat responden tentang kemampuan siswa dalam bekerja sama menyelesaikan masalah dengan adanya penggunaan metode inquiry pada mata pelajaran fiqh oleh guru fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat mampu	10	43%
Mampu	11	48%
Kurang mampu	2	9%
Tidak mampu	-	0%
Jumlah	23	100%

Sumber Data: Angket No. 10

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa responden yang memilih sangat mampu sebanyak 10 responden atau 43%, responden yang memilih mampu sebanyak 11 responden atau 48%, responden yang memilih kurang mampu sebanyak 2 responden atau 9%, responden yang memilih tidak mampu tidak ada responden atau 0%.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa mampu bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, dengan penggunaan metode inquiry pada mata pelajaran fiqh oleh guru fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar, sebagaimana terlihat dalam uraian di atas dimana responden yang memilih mampu sebanyak 11 responden atau 48%.

Kemampuan siswa dalam bekerja sama menyelesaikan masalah dengan adanya penggunaan metode inquiry pada pelajaran fiqh oleh guru fiqh tersebut, dikuatkan pula oleh Nur Insani, S.Pd.I guru fiqh berikut ini.

Dengan adanya penggunaan metode inquiry pada mata pelajaran fiqh oleh guru fiqh ini, pada umumnya setiap kali muncul masalah dalam proses belajar mengajar ternyata mampu diselesaikan sendiri oleh siswa lewat kerjasama dengan baik di antara sesama mereka. (Wawancara, 25 September 2014)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh ketiga dengan adanya penggunaan metode inquiry pada mata pelajaran fiqh oleh guru fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar adalah adanya kemampuan siswa dalam bekerja sama memecahkan masalah mereka sendiri yang muncul dalam proses belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar.

Kemudian yang lain dari kemampuan siswa dengan adanya penggunaan metode inquiry pada mata pelajaran fiqh oleh guru fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar adalah kemampuan siswa menghadirkan produk dalam bentuk karya nyata sebagai wujud penyelesaian masalah yang ditemukan sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh keempat dari adanya penggunaan metode inquiry pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar adalah adanya kemampuan siswa menghadirkan produk dalam bentuk karya nyata sebagai wujud penyelesaian masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam penggunaan metode inquiry pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar siswa merasa aktif, rajin dan disiplin selama proses belajar mengajar berlangsung. Sehingga siswa dapat memahami dan mengetahui pelajaran yang telah diberikan sehingga menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar mata pelajaran fiqh.
2. Siswa termotivasi pada mata pelajaran fiqh oleh guru fiqh, seperti terlihat dalam adanya keaktifan mereka mengerjakan tugas-tugas belajar dari guru fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar.
3. Pengaruh keempat dari adanya penggunaan metode inquiry pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar adalah adanya kemampuan siswa menghasilkan produk nyata sebagaimana wujud dari penyelesaian masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar.

B. Saran-saran

1. Diharapkan agar media pendidikan yang digunakan di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar hendaknya lebih disempurnakan lagi agar siswa bisa memiliki minat dalam belajar.
2. Kepada pihak sekolah untuk member perhatian dalam mendukung semua usaha yang dilakukan oleh semua pihak untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya mutu Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar.

DAFTAR PUSTAKA

Al quran

Agung, Wahyu. 2010. *Panduan SPSS 17.0 Untuk Mengolah Penelitian Kuantitatif*. Cet. I. Yogyakarta: Gara Ilmu

Daradjat, Zakiah. dkk. 2008. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Edisi II. Cet. IV. Jakarta. Bumi Aksara

Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. IV. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Echols, M, John dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. XXVIII. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama

Fathurrahman, Pupuh dan Sobary M. Sutikno. 2010. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*. Cet. IV. Bandung: PT. Refika Aditama

Kunandar. 2009. *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali pers

Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Ofset

Masyuri dan M. Zainuddin. 2009. *Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Cet. II. Bandung: Refika Aditama

Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian*. Cet. I. Jakarta: PT Bineka Cipta

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXVIII

Mardalis. 2009. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. IX. Jakarta: PT Bumi Aksara

Natsir Mohammad.2006. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa

Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media

- Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Edisi I. Cet. I. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Rivai Veitzhal dan Murni Sylviana. 209. *Education Management, Analisis Teori dan Praktek*. Jakarta. Rajawali Pres
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. II. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta
- Sudjiono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cet. 21. Jakarta: Rajawali Pers
- Setyosari Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Cet. I. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Saebani, Ahmad, Beni. 2008. *Metode Penelitian*. Cet. I. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Cet. VIII. Bandung : Alfabeta
- Trianto & Tutik, Titik, Triwulan. 2007. *Sertifikasi Guru*. Cet. I. Indonesia. Jakarta
- Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU

PENGUNAAN METODE PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQH DI MADRASAH TSANAWIYAH LEMBANG BAU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

RAHIM MUSTAKIM (NIM: 105 19 01268 10)

I. Petunjuk Wawancara

1. Sebelum anda menjawab daftar pertanyaan yang telah disiapkan, terlebih dahulu isi daftar identitas yang telah tersedia.
2. Jawablah tes wawancara ini dengan jujur dan penuh ketelitian karena jawaban Bapak/Ibu akan sangat membantu kelengkapan data yang penulis butuhkan. Dan sebelumnya tak lupa kami ucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya.

Jazakumullah Khairan Katsiran

II. Identitas Guru

Nama :
Jenis Kelamin :
Jabatan :
Bid. Studi yang diajarkan :
Hari / Tanggal Wawancara :

III. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana penggunaan metode pembelajaran inquiry di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar? Jelaskan!
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar? Jelaskan!

3. Bagaimana pengaruh penggunaan metode pembelajaran inquiry terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar? Uraikan!
4. Sebutkan indicator-indikator yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran inquiry digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar!
5. Sebutkan indikatornya yang menunjukkan bahwa pada mata pelajaran fiqh siswa termotivasi belajar di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar!

PEDOMAN ANGKET UNTUK SISWA

PENGUNAAN METODE PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQH DI MADRASAH TSANAWIYAH LEMBANG BAU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

RAHIM MUSTAKIM (NIM: 105 19 01268 10)

I. Keterangan Angket

1. Angket ini dimaksudkan untuk memperoleh data obyektif dari guru dan siswa dalam rangka penyusunan skripsi.
2. Dengan mengisi angket ini, berarti telah ikut serta membantu kami dalam penyelesaian studi.

II. Petunjuk Pengisian Angket

1. Sebelum anda menjawab daftar pertanyaan yang telah disiapkan, terlebih dahulu isi daftar identitas yang telah tersedia.
2. Bacalah dengan baik setiap pertanyaan, kemudian beri tanda silang (x) pada jawaban yang dianggap paling tepat.
3. Isilah angket ini dengan jujur serta penuh ketelitian sehingga semua soal dapat dijawab. Dan sebelumnya tak lupa kami ucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya.

Jazakumullah Khairan Katsiran

III. Identitas Siswa

Nama :
Jenis Kelamin :
Hari / Tanggal Wawancara :

IV. Daftar Pertanyaan

1. Apakah penggunaan metode pembelajaran inquiry berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar?
 - a. Sangat berpengaruh
 - b. Berpengaruh
 - c. Kurang berpengaruh
 - d. Tidak berpengaruh
2. Apakah dengan penggunaan metode pembelajaran inquiry siswa termotivasi belajar fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar?
 - a. Sangat termotivasi
 - b. Termotivasi
 - c. Kurang termotivasi
 - d. Tidak termotivasi
3. Apakah dengan penggunaan metode pembelajaran inquiry siswa aktif mengikuti proses belajar mengajar pada bidang studi fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar?
 - a. Sangat aktif
 - b. Aktif
 - c. Kurang aktif
 - d. Tidak aktif
4. Apakah dengan penggunaan metode pembelajaran inquiry siswa termotivasi mengikuti proses belajar mengajar pada bidang studi fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar?
 - a. Sangat rajin
 - b. Rajin
 - c. Kurang rajin
 - d. Tidak rajin
5. Apakah dengan penggunaan metode pembelajaran inquiry siswa disiplin mengikuti proses belajar mengajar pada bidang studi fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar?
 - a. Sangat disiplin
 - b. Disiplin
 - c. Kurang disiplin
 - d. Tidak disiplin

6. Apakah dengan penggunaan metode pembelajaran inquiry siswa merasa senang mengikuti proses belajar mengajar pada bidang studi fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar?
 - a. Sangat senang
 - b. Senang
 - c. Kurang senang
 - d. Tidak senang
7. Apakah guru aktif menggunakan metode inquiry saat mengajar pada bidang studi fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar?
 - a. Sangat aktif
 - b. Aktif
 - c. Kurang aktif
 - d. Tidak aktif
8. Apakah siswa kreatif bertanya saat guru menggunakan metode inquiry saat mengajar pada bidang studi fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar?
 - a. Sangat kreatif
 - b. Kreatif
 - c. Kurang kreatif
 - d. Tidak kreatif
9. Apakah siswa mampu memecahkan masalah saat guru menggunakan metode inquiry saat mengajar pada bidang studi fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar?
 - a. Sangat mampu
 - b. Mampu
 - c. Kurang mampu
 - d. Tidak mampu
10. Apakah siswa mampu bekerja sama menyelesaikan masalah saat guru menggunakan metode inquiry saat mengajar pada bidang studi fiqh di Madrasah Tsanawiyah Lembang Bau Kabupaten Kepulauan Selayar?
 - a. Sangat mampu
 - b. Mampu
 - c. Kurang mampu
 - d. Tidak mampu